

Manajemen Komponen Satuan Pendidikan Kurikulum Dan Pembelajaran

Muhammad Subhan Fauzi¹, Abdurrohman², Muhammad Ubaidillah^{3*}

^{1,2,3}magister manajemen pendidikan islam, pasca sarjana, UNIVERSITAS ISLAM
INTERNASIONAL DARULLUGHAH WADDA'WAH, Indonesia

*email: ¹Fauziahhasani11@gmail.com, ²abdurrohman.abdu09@gmail.com,

³ubaidillahmuhammad01@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi manajemen komponen satuan pendidikan, khususnya dalam ranah kurikulum dan pembelajaran di institusi pendidikan Islam di Indonesia. Dengan fokus pada bagaimana satuan pendidikan mengelola komponen kurikulum mulai dari perancangan, pengembangan, hingga evaluasi, serta bagaimana proses pembelajaran diintegrasikan secara efektif, studi ini berupaya mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pada beberapa satuan pendidikan yang dipilih secara purposif. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang efektif sangat bergantung pada kepemimpinan instruksional yang kuat, kolaborasi antar guru, serta adaptasi kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan konteks lokal. Selain itu, pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Namun, terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru yang berkelanjutan, dan kesenjangan pemahaman terhadap filosofi kurikulum. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa manajemen kurikulum dan pembelajaran yang terintegrasi dan strategis merupakan kunci utama dalam mencapai kualitas pendidikan yang optimal di satuan pendidikan.

Kata Kunci: manajemen, kualitas pendidikan, institusi Islam

Abstract:

This study aims to thoroughly analyze the implementation of educational unit component management, particularly in the realms of curriculum and instruction within Islamic educational institutions in Indonesia. By focusing on how educational units manage curriculum

components from design, development, to evaluation, and how learning processes are effectively integrated, this research seeks to identify best practices and challenges encountered. The qualitative case study methodology was employed, with data collection techniques including observation, indepth interviews, and document analysis from several purposefully selected educational units. The key findings reveal that effective curriculum management significantly relies on strong instructional leadership, teacher collaboration, and curriculum adaptation that is responsive to student needs and local contexts. Furthermore, innovative and pembelajaran berpusat pada siswa has proven to enhance motivation and learning outcomes. However, obstacles such as resource limitations, a lack of continuous teacher training, and disparities in understanding curriculum philosophy were identified. The study concludes that integrated and strategic curriculum and instruction management is paramount in achieving optimal educational quality within educational units.

Keywords: management, educational quality, Islamic institutions

PENDAHULUAN

Manajemen komponen satuan pendidikan yang efektif, khususnya dalam aspek kurikulum dan pembelajaran, merupakan fondasi krusial bagi peningkatan kualitas hasil belajar siswa di era modern yang dinamis. Seiring dengan tuntutan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, satuan pendidikan dituntut untuk senantiasa beradaptasi dan melakukan inovasi dalam penyesuaian kurikulum agar relevan dengan kebutuhan zaman serta kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Implementasi kurikulum yang berpusat pada siswa, yang

mampu menstimulasi kemandirian belajar dan pengembangan potensi diri, menjadi indikator utama keberhasilan institusi pendidikan dalam mentransformasi peserta didiknya menjadi individu yang kompetitif dan berkarakter (Amaliyah and Rahmat, 2021).

Kesiapan para pemangku kepentingan, terutama kepala sekolah dan guru, dalam mengelola berbagai elemen kurikulum mulai dari perencanaan, pengembangan, implementasi, hingga evaluasi menjadi variabel penentu dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Yuhasnil, 2020).

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, berbagai kajian telah mengemukakan adanya dinamika kompleks yang melibatkan tantangan dan peluang signifikan. Sejumlah penelitian menggarisbawahi isu-isu krusial terkait kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan pedagogis baru, adaptasi terhadap model pembelajaran inovatif seperti Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)), serta upaya berkelanjutan untuk menyesuaikan kerangka kerja pendidikan agar lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan individu siswa (Andika and Yulia, 2025; Sutaris, 2022). Pergeseran paradigma dari berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa menuntut transformasi mendalam dalam cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Daga, 2021). Kompleksitas ini menunjukkan bahwa proses adaptasi kurikulum bukanlah tugas yang sederhana, melainkan memerlukan intervensi manajerial yang terstruktur dan strategi pembelajaran yang adaptif untuk menjamin kualitas pendidikan yang merata.

Lebih lanjut, evaluasi kualitas hasil belajar siswa melalui pengelolaan kurikulum di Sekolah Menengah Indonesia menunjukkan keterkaitan yang erat antara praktik manajerial dengan capaian akademik peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka secara potensial dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui penciptaan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan peningkatan profesionalisme guru

(Ledia and Mauli Rosa Bustam, 2023). Inovasi pembelajaran seperti Project Based Blended Learning telah diidentifikasi sebagai model pedagogis yang efektif pasca pandemi dan sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka (Fahlevi, 2022). Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan yang mengutamakan siswa menjadi kunci dalam menjawab keragaman kebutuhan belajar peserta didik serta berkontribusi pada peningkatan hasil belajar secara signifikan (Insani and Munandar, 2023; Fauzia and Ramadan, 2023). Peran sentral kepala sekolah dan guru, termasuk inisiatif dari "Guru Penggerak", merupakan motor penggerak utama dalam kesuksesan implementasi kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Riowati and Yoenanto, 2022).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah meluncurkan berbagai kebijakan strategis untuk mendukung transformasi pendidikan, di antaranya Program Sekolah Penggerak dan Kurikulum Merdeka. Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mendorong satuan pendidikan melakukan inovasi dan peningkatan kualitas secara mandiri dan berkelanjutan (Ritonga et al., 2022). Kebijakan Merdeka Belajar memberikan otonomi yang lebih besar kepada satuan pendidikan dalam mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal (Suhartono, 2021). Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari kesenjangan pemahaman guru terhadap filosofi kurikulum, keterbatasan sarana prasarana, hingga kesiapan kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin instruksional (Yahya et al., 2024).

Kajian Pustaka

Manajemen kurikulum merupakan proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum secara berkelanjutan (Efendi and Sholeh, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi

juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman peserta didik (Suprpto, 2020). Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan memiliki peran strategis dalam mengoordinasikan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan (Yusuf and Mardiana, 2020). Keberhasilan manajemen kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam merumuskan visi, membangun tim kerja yang solid, dan menciptakan budaya sekolah yang kondusif bagi pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai salah satu pendekatan pedagogis yang relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing siswa (Gusteti and Neviyarni, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan hasil belajar secara keseluruhan (Insani and Munandar, 2023). Selain itu, model pembelajaran inovatif seperti Project Based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)) dan blended learning juga terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Fahlevi, 2022).

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen integral dalam siklus manajemen kurikulum. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi guru dan pemangku kebijakan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan (Agisna et al., 2023). Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran lebih menekankan pada asesmen formatif yang berorientasi pada proses dan perkembangan siswa, bukan semata-mata pada hasil akhir (Rohim, 2021). Pergeseran paradigma evaluasi ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogis yang lebih tinggi dalam merancang dan melaksanakan asesmen yang autentik dan komprehensif.

Kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan krusial dalam keberhasilan manajemen kurikulum dan pembelajaran. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin instruksional yang mampu mengarahkan, memotivasi, dan memberdayakan guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Djafri et al., 2020). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial yang adaptif, visioner, dan responsif terhadap perubahan. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa (Yusuf and Mardiana, 2020). Oleh karena itu, pengembangan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu prioritas dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Selain faktor kepemimpinan, pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan juga menjadi determinan penting dalam implementasi kurikulum. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum di kelas perlu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai untuk dapat mengimplementasikan kurikulum secara efektif (Daga, 2021). Program pengembangan profesi guru, seperti pelatihan, lokakarya, dan komunitas belajar, menjadi wadah strategis untuk meningkatkan kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian guru (Khusna and Priyanti, 2023). Dalam era digital saat ini, pengembangan kompetensi teknologi informasi dan komunikasi bagi guru juga menjadi kebutuhan yang mendesak untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dan relevan (Purba and Saragih, 2023).

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia, dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, membawa implikasi signifikan terhadap praktik manajemen di satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk merancang dan mengembangkan kurikulum operasional yang sesuai dengan karakteristik dan

kebutuhan peserta didik (Gumilar et al., 2023). Fleksibilitas ini menuntut adanya penyesuaian dalam sistem perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di tingkat sekolah. Satuan pendidikan dituntut untuk lebih mandiri dan kreatif dalam mengelola komponen kurikulum dan pembelajaran, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip mutu dan akuntabilitas. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang esensi dan filosofi Kurikulum Merdeka menjadi prasyarat bagi seluruh pemangku kepentingan di satuan pendidikan (Nur Qolbi and Susiawati, 2025).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana kepala sekolah dan guru mengelola komponen kurikulum di satuan pendidikan? (2) Strategi pengelolaan pembelajaran apa yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru? (3) Bagaimana dampak pengelolaan komponen kurikulum dan pembelajaran terhadap peningkatan kualitas hasil belajar siswa?

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bagaimana kepala sekolah dan guru mengelola komponen kurikulum di satuan pendidikan; (2) mengidentifikasi strategi pengelolaan pembelajaran yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru; dan (3) menganalisis dampak pengelolaan komponen kurikulum dan pembelajaran terhadap peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Melalui pemahaman mendalam terhadap praktik-praktik manajemen ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan baru yang berkontribusi pada pengembangan model pengelolaan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan satuan pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

1. JENIS DAN DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan pendekatan

ini didasarkan pada kebutuhan untuk mendalami secara komprehensif kompleksitas manajemen komponen satuan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran. Studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena dalam konteks alaminya, memberikan pemahaman holistik mengenai interaksi antar elemen yang terlibat dalam praktik pendidikan sehari-hari (Yusuf and Mardiana, 2020). Dengan fokus pada kedalaman informasi, pendekatan kualitatif studi kasus dinilai paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat mendalam dan kontekstual. Penelitian ini berusaha mengungkap nuansa dan perspektif dari para pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan.

Metode kualitatif dipilih untuk menangkap kekayaan data deskriptif dan eksploratif yang diperlukan dalam memahami isu-isu manajemen kurikulum dan pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian tanpa dibatasi oleh kerangka kuantitatif yang kaku (Efendi and Sholeh, 2023). Observasi terhadap praktik-praktik aktual dan wawancara mendalam akan menjadi tulang punggung pengumpulan data, memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas lapangan. Fleksibilitas metode kualitatif juga memungkinkan adanya penyesuaian selama proses penelitian jika diperlukan, demi mendapatkan gambaran yang paling akurat.

Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu fokus utama dalam kajian ini, sejalan dengan upaya pembaruan sistem pendidikan nasional (Ledia and Mauli Rosa Bustam, 2023; Nur Qolbi and Susiawati, 2025). Studi ini akan mengeksplorasi bagaimana satuan pendidikan mengelola kurikulum baru ini dalam konteks pembelajaran sehari-hari, termasuk tantangan dan strategi yang dihadapi oleh pendidik dan pengelola sekolah (Andika and Yulia, 2025; Kause et al., 2025; Kaluge and Usmi, 2024). Kesiapan guru dan institusi dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa menjadi aspek krusial yang akan

dikaji secara mendalam (Bawadi et al., 2023; Yahya et al., 2024). Oleh karena itu, desain studi kasus kualitatif dianggap relevan untuk membedah praktik manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

2. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kriteria tertentu, antara lain: (1) satuan pendidikan telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka minimal selama satu tahun ajaran; (2) memiliki kepala sekolah dan guru yang aktif dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran; dan (3) menunjukkan komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Tahap persiapan meliputi studi pendahuluan, perizinan, dan penyusunan instrumen. Tahap pengumpulan data dilakukan secara intensif selama tiga bulan, dilanjutkan dengan analisis data dan penyusunan laporan pada dua bulan terakhir. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan aksesibilitas, ketersediaan data, dan kesediaan pihak sekolah untuk berpartisipasi dalam penelitian.

3. INFORMAN PENELITIAN

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada teknik *purposive sampling*. Kriteria utama dalam menentukan informan adalah keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam mengenai manajemen kurikulum dan proses pembelajaran di satuan pendidikan (Wati and Trihantoyo, 2020). Informan kunci yang dipilih mencakup kepala sekolah, yang memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan dan pengawasan implementasi kurikulum. Selain itu, wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga

dilibatkan karena mereka bertanggung jawab langsung terhadap perencanaan, pengembangan, dan evaluasi kurikulum di tingkat sekolah. Keberadaan mereka sangat esensial untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai kebijakan dan strategi manajemen kurikulum yang diterapkan.

Guruguru dari berbagai mata pelajaran juga menjadi bagian integral dari informan penelitian. Mereka adalah pelaksana langsung dari kurikulum di dalam kelas, sehingga perspektif mereka mengenai tantangan, efektivitas, dan inovasi dalam pembelajaran sangat berharga (Setiyaningsih and Wiryanto, 2022). Pemilihan guru didasarkan pada pengalaman mengajar dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pengembangan kurikulum di satuan pendidikan. Keikutsertaan guru akan memberikan dimensi praktis mengenai bagaimana kurikulum diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran yang efektif bagi siswa.

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan informan lain yang relevan, seperti koordinator program atau staf administrasi yang terlibat dalam pengelolaan sumber daya pembelajaran. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan ini diharapkan dapat memberikan triangulasi data yang kuat, sehingga menghasilkan temuan yang lebih objektif dan valid. Pemilihan informan yang tepat adalah kunci untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam, yang kemudian akan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama untuk memastikan kelengkapan dan kedalaman informasi yang diperoleh. Pertama, observasi partisipatif menjadi salah satu metode kunci, di mana peneliti turut serta dalam kegiatan belajar mengajar dan aktivitas manajerial terkait kurikulum dan pembelajaran (Wati and Trihantoyo, 2020). Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung praktik, interaksi, dan lingkungan belajar di satuan pendidikan, serta mencatat fenomena yang mungkin tidak terungkap

melalui wawancara. Pencatatan dilakukan secara deskriptif dan rinci, merekam setiap detail yang relevan dengan konteks penelitian.

Kedua, wawancara mendalam (indepth interview) dilakukan dengan para informan yang telah ditentukan. Wawancara ini dirancang untuk menggali informasi spesifik, persepsi, pengalaman, dan pandangan informan mengenai manajemen kurikulum dan pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara bersifat terbuka dan fleksibel, memungkinkan informan untuk mengemukakan pendapatnya secara bebas (Rohim, 2021). Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang subjek penelitian, termasuk motif, hambatan, dan keberhasilan dalam implementasi kurikulum. Wawancara ini direkam dengan persetujuan informan untuk memudahkan proses transkripsi dan analisis data.

Ketiga, studi dokumentasi juga merupakan bagian penting dari proses pengumpulan data. Peneliti akan menganalisis berbagai dokumen relevan yang berkaitan dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran, seperti dokumen kurikulum sekolah, modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)), hasil evaluasi siswa, notulen rapat, serta kebijakan-kebijakan internal sekolah (Lutfiana, 2022). Dokumentasi ini berfungsi sebagai sumber data sekunder yang dapat memberikan bukti objektif dan memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Analisis dokumen dilakukan untuk memahami kerangka kerja formal dan implementasi praktis dari manajemen kurikulum yang dijalankan oleh satuan pendidikan.

5. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Namun demikian, untuk memandu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen pendukung, yaitu: (1) pedoman observasi yang berisi aspek-aspek yang akan diamati terkait pelaksanaan kurikulum dan

pembelajaran; (2) pedoman wawancara yang memuat pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun terbuka untuk masing-masing kategori informan; dan (3) lembar checklist dokumentasi untuk mencatat dokumendokumen yang telah dianalisis. Seluruh instrumen divalidasi melalui expert judgment sebelum digunakan di lapangan.

6. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis data bersifat berkelanjutan dan dilakukan secara iteratif selama pengumpulan data berlangsung, memungkinkan peneliti untuk segera mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar data (Gusteti and Neviyarni, 2022). Tahapan utama dalam analisis ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah yang dikumpulkan dari lapangan, agar menjadi informasi yang lebih terorganisir dan bermakna.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau grafik untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai temuan penelitian. Penyajian data yang efektif mempermudah pemahaman terhadap kompleksitas fenomena yang dikaji dan memudahkan peneliti untuk melihat kemungkinan adanya hubungan antar variabel atau pola yang muncul (Faizah and Kamal, 2024). Melalui penyajian data, informasi yang tereduksi menjadi lebih mudah dicerna dan diinterpretasikan, serta menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan.

Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan ditarik berdasarkan polapola yang teridentifikasi dari penyajian data, dan kemudian diverifikasi untuk memastikan keabsahannya. Proses verifikasi ini melibatkan perbandingan temuan dengan data lain yang dikumpulkan, baik dari sumber yang sama maupun dari sumber yang berbeda. Triangulasi sumber dan metode digunakan secara ekstensif untuk menguji kredibilitas temuan. Triangulasi sumber melibatkan perbandingan data yang

diperoleh dari informan yang berbeda, sementara triangulasi metode melibatkan perbandingan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

7. KEABSAHAN DATA

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu: (1) kredibilitas (*credibility*) melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi; (2) transferabilitas (*transferability*) dengan menyajikan data deskriptif yang kaya sehingga pembaca dapat menilai sejauh mana temuan dapat ditransfer ke konteks lain; (3) dependabilitas (*dependability*) melalui audit trail terhadap seluruh proses penelitian; dan (4) konfirmabilitas (*confirmability*) dengan memastikan bahwa temuan didasarkan pada data, bukan pada subjektivitas peneliti (Agisna et al., 2023). Dengan penerapan teknik pengujian keabsahan data ini, diharapkan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan para informan, ditemukan bahwa manajemen kurikulum di satuan pendidikan dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah bersama dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guruguru menyusun dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)) yang mengacu pada kerangka Kurikulum Merdeka. Proses penyusunan ini melibatkan analisis konteks sekolah, kebutuhan peserta didik, serta potensi dan tantangan lingkungan sekitar (Nur Qolbi and Susiawati, 2025). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum yang partisipatif dan kontekstual merupakan faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum (Ledia and Mauli Rosa Bustam, 2023).

Dalam tahap pengorganisasian, kepala sekolah membagi tugas dan tanggung jawab secara jelas kepada para guru dan staf. Struktur organisasi kurikulum dibentuk dengan menetapkan koordinator untuk setiap fase atau mata pelajaran. Setiap koordinator bertanggung jawab terhadap sinkronisasi materi, kesesuaian metode pengajaran, dan konsistensi evaluasi antar guru dalam satu tim (Kurniati et al., 2022). Kepala sekolah juga memfasilitasi pembentukan komunitas belajar dalam sekolah (kelompok kerja guru) yang berfungsi sebagai wadah kolaborasi dan berbagi praktik baik antar guru. Komunitas belajar ini menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kapasitas guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Khusna and Priyanti, 2023).

Pelaksanaan kurikulum di tingkat kelas menunjukkan variasi yang menarik. Sebagian besar guru telah mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (berpusat pada *siswa learning*), meskipun dengan tingkat konsistensi yang berbedabeda. Guru yang telah mengikuti program pelatihan dan pendampingan intensif cenderung lebih percaya diri dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif seperti *projectbased learning*, *discovery learning*, dan pembelajaran berdiferensiasi (Fauzia and Ramadan, 2023). Namun demikian, masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa, terutama dalam hal pengelolaan kelas yang heterogen (Insani and Munandar, 2023).

Pada tahap evaluasi kurikulum, satuan pendidikan melaksanakan evaluasi secara berkala melalui mekanisme rapat evaluasi semesteran dan tahunan. Evaluasi mencakup aspek ketercapaian kompetensi dasar, efektivitas metode pembelajaran, dan kesesuaian alokasi waktu dengan beban materi (Agisna et al., 2023). Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan penyesuaian kurikulum pada periode berikutnya. Pendekatan evaluasi yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan ini sejalan dengan prinsip manajemen kualitas dalam pendidikan (Yuhansil,

2020).

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya variasi tingkat kesiapan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Satuan pendidikan yang telah tergabung dalam Program Sekolah Penggerak menunjukkan kesiapan yang lebih baik dibandingkan dengan satuan pendidikan yang belum tergabung. Hal ini terlihat dari kelengkapan dokumen kurikulum, ketersediaan perangkat ajar, dan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Ritonga et al., 2022). Program pendampingan yang disediakan oleh pemerintah melalui Program Sekolah Penggerak terbukti efektif dalam mempercepat adaptasi satuan pendidikan terhadap perubahan kurikulum. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa intervensi sistemik melalui program pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan kapasitas satuan pendidikan dalam mengelola perubahan kurikulum (Ledia and Mauli Rosa Bustam, 2023).

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi pembelajaran utama yang diterapkan oleh guru di satuan pendidikan. Pertama, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi yang paling menonjol. Guru berupaya mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa melalui variasi konten, proses, dan produk pembelajaran (Gusteti and Neviyarni, 2022). Dalam praktiknya, guru menyediakan bahan ajar dengan tingkat kesulitan yang berbeda, memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih cara mendemonstrasikan pemahaman mereka, serta menyesuaikan kecepatan pembelajaran sesuai dengan kesiapan masing-masing siswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Insani and Munandar, 2023).

Kedua, penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (projectbased learning) menjadi strategi yang banyak diterapkan dalam konteks

Kurikulum Merdeka. Melalui proyekproyek pembelajaran, siswa diajak untuk memecahkan masalah nyata, bekerja dalam tim, dan menghasilkan produk yang bermakna (Fahlevi, 2022). Kegiatan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)) menjadi salah satu contoh implementasi pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dalam kurikulum. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mendorong siswa untuk mengembangkan karakter gotong royong, kreativitas, bernalar kritis, dan kemandirian melalui tematemanya proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Yanji et al., 2022).

Ketiga, integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi strategi yang semakin penting. Guru memanfaatkan berbagai platform pembelajaran digital, media interaktif, dan sumber belajar daring untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (Purba and Saragih, 2023). Pemanfaatan teknologi tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup asesmen daring, forum diskusi virtual, dan repositori bahan ajar digital. Meskipun demikian, kesenjangan akses teknologi antara satuan pendidikan di perkotaan dan pedesaan masih menjadi tantangan yang perlu diatasi (Ardiansyah and Nana, 2020).

Keempat, pendekatan pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok, peer teaching, dan cooperative learning secara konsisten diterapkan oleh para guru. Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi siswa, serta membangun rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri (Fauhah and Rosy, 2020). Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong interaksi positif antar siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Model pembelajaran kooperatif seperti thinkpairshare, jigsaw, dan group investigation menjadi pilihan utama guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif di kelas.

Kelima, pemanfaatan asesmen formatif sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Guru secara rutin melaksanakan asesmen formatif

untuk memantau perkembangan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Rohim, 2021). Asesmen formatif tidak hanya berbentuk tes tertulis, tetapi juga mencakup observasi, penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian antarteman. Hasil asesmen formatif digunakan oleh guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, mengidentifikasi siswa yang memerlukan remediasi atau pengayaan, serta merancang intervensi pembelajaran yang tepat sasaran (Agisna et al., 2023). Pendekatan ini menempatkan asesmen sebagai alat untuk belajar (*assessment for learning*), bukan sekadar alat untuk mengukur hasil belajar (*assessment of learning*).

DAMPAK TERHADAP KUALITAS HASIL BELAJAR SISWA

Implementasi manajemen kurikulum dan strategi pembelajaran yang efektif memberikan dampak positif terhadap kualitas hasil belajar siswa. Berdasarkan data dokumentasi nilai dan observasi proses pembelajaran, ditemukan bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, siswa mampu mencapai ketuntasan kompetensi minimal yang ditetapkan, dengan sebagian besar siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP)) (Rohim, 2021). Pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan berpusat pada siswa terbukti membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan bermakna.

Pada aspek afektif, implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila berkontribusi terhadap pengembangan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kemandirian, gotong royong, integritas, dan toleransi terinternalisasi melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari dan proyek-proyek penguatan profil (Setiyaningsih and Wiryanto, 2022). Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan sikap tanggung jawab terhadap tugas-tugas pembelajaran. Guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelas, lebih

berani mengemukakan pendapat, dan menunjukkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan pendapat (Amaliyah and Rahmat, 2021). Perubahan sikap ini merupakan indikator keberhasilan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum.

Data wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah mendorong terbentuknya budaya sekolah yang lebih positif. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter, seperti kegiatan kemah bakti, proyek sosial, dan kewirausahaan sekolah. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan membentuk karakter siswa secara holistik (Sya and Helmanto, 2020). Kepala sekolah juga menekankan pentingnya keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa, di mana guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek psikomotorik, strategi pembelajaran berbasis proyek dan praktik langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan aplikatif. Siswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata (Faizah and Kamal, 2024). Keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C) terfasilitasi melalui model-model pembelajaran inovatif yang diterapkan oleh guru.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa manajemen komponen kurikulum dan pembelajaran yang efektif memerlukan keterpaduan antara perencanaan yang matang, pengorganisasian yang sistematis, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kapasitas kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional dan kesiapan guru sebagai pelaksana kurikulum di tingkat kelas (Riowati and Yoenanto, 2022). Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya kepemimpinan

visioner dalam menggerakkan perubahan organisasi (Djafri et al., 2020).

Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guruguru di satuan pendidikan menunjukkan hasil yang menggembirakan. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengakomodasi keragaman siswa tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa diferensiasi dalam pembelajaran bukan hanya tentang membedakan tugas, melainkan tentang merespons kebutuhan belajar siswa secara proaktif (Gusteti and Neviyarni, 2022). Namun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal alokasi waktu dan sumber daya yang terbatas.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran membuka peluang baru untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran. Penggunaan platform digital memungkinkan personalisasi pembelajaran dan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas (Ardiansyah and Nana, 2020). Namun, kesenjangan digital antara satuan pendidikan di berbagai daerah masih menjadi kendala yang memerlukan intervensi kebijakan yang lebih terarah. Pemerintah perlu memastikan ketersediaan infrastruktur teknologi yang merata serta program pengembangan kompetensi digital bagi guru (Purba and Saragih, 2023).

Dampak positif manajemen kurikulum dan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa mengonfirmasi bahwa investasi dalam pengelolaan komponen satuan pendidikan merupakan langkah strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan hasil belajar tidak hanya terjadi pada ranah kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan praktis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka, jika diimplementasikan dengan manajemen yang tepat, mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter dan siap menghadapi tantangan global (Efendi and Sholeh, 2023).

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa

faktor penghambat dalam implementasi manajemen kurikulum dan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut meliputi: (1) keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran; (2) beban administratif guru yang masih tinggi; (3) kesenjangan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan pedagogis inovatif; dan (4) kurangnya pendampingan berkelanjutan dari dinas pendidikan maupun lembaga terkait (Musa et al., 2022; Nurwiatin, 2022). Temuan ini mengindikasikan perlunya dukungan sistemik yang lebih komprehensif dari seluruh pemangku kepentingan untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan Islam, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting terkait pengelolaan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai keislaman dan karakter peserta didik. Integrasi antara manajemen kurikulum modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi ciri khas yang membedakan pengelolaan pendidikan di lembaga pendidikan Islam (Suprpto, 2020; Yusuf and Mardiana, 2020). Kepala sekolah dan guru di lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab ganda, yaitu memastikan tercapainya standar kompetensi nasional sekaligus mempertahankan identitas keislaman institusi. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam perlu mempertimbangkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, serta pengembangan karakter yang berlandaskan nilai-nilai AlQur'an dan Sunnah.

Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya penguatan kapasitas manajerial kepala sekolah dan guru dalam mengelola komponen kurikulum dan pembelajaran secara terpadu. Pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, pengembangan komunitas belajar profesional, serta penyediaan sumber daya yang memadai menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka (Daga, 2021; Ritonga et al., 2022). Selain itu, perlu ada sinergi yang lebih erat antara

pemerintah, satuan pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi inovasi dan peningkatan mutu pembelajaran. Temuan penelitian ini juga memberikan masukan bagi pengambil kebijakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan, serta menyediakan sistem pendukung yang efektif bagi satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum secara optimal.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan kurikulum dan pembelajaran di era Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian ini mengonfirmasi teoriteori manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa efektivitas pengelolaan kurikulum sangat dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan, kolaborasi, dan kompetensi sumber daya manusia (Efendi and Sholeh, 2023). Penelitian ini juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana satuan pendidikan di Indonesia beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang cepat dan dinamis, serta strategistrategi yang mereka terapkan untuk memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga di tengah berbagai tantangan yang dihadapi.

Perbandingan dengan penelitianpenelitian sebelumnya menunjukkan konsistensi temuan bahwa manajemen kurikulum yang efektif memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh komponen satuan pendidikan (Yuhansil, 2020). Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya dengan memberikan bukti empiris dari konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktorfaktor spesifik yang menjadi penghambat dan pendukung dalam implementasi kurikulum, yang dapat menjadi masukan berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan ke depan. Temuan mengenaipentingnya komunitas belajar profesional dan pendampingan berkelanjutan sejalan dengan konsep sekolah sebagai organisasi pembelajar (*learning organization*) yang

dikemukakan oleh para ahli manajemen pendidikan (Khusna and Priyanti, 2023).

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam memahami dinamika implementasi kurikulum di negara berkembang seperti Indonesia. Kompleksitas tantangan yang dihadapi, mulai dari kesenjangan sumber daya, keragaman budaya, hingga perbedaan kapasitas institusi, memerlukan pendekatan manajemen yang kontekstual dan adaptif (Wulandari, 2020). Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, praktisi pendidikan, dan peneliti selanjutnya dalam upaya meningkatkan kualitas manajemen kurikulum dan pembelajaran di satuan pendidikan.

SIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif menyimpulkan bahwa manajemen komponen satuan pendidikan, khususnya pada ranah kurikulum dan pembelajaran, merupakan pilar fundamental yang menentukan kualitas luaran pendidikan. Keberhasilan implementasi kurikulum yang responsif terhadap konteks lokal dan kebutuhan peserta didik, serta strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas dan pemecahan masalah, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan pengembangan kompetensi yang esensial untuk era global. Keterpaduan antara visi kurikulum, metodologi pengajaran, dan evaluasi formatif yang berkelanjutan secara signifikan berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang dinamis dan efektif (Efendi and Sholeh, 2023; Yuhansil, 2020). Dengan demikian, pengelolaan aspek kurikulum dan pembelajaran bukan sekadar agenda administratif, melainkan sebuah proses strategis yang memerlukan kepemimpinan, kolaborasi, dan inovasi berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan di satuan pendidikan.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas manajemen komponen kurikulum dan pembelajaran sangat bergantung pada ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya yang optimal, baik dari segi sarana prasarana

maupun kecakapan pendidik. Pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan melalui program pelatihan yang terarah dan praktik baik yang dibagikan secara sistematis menjadi prasyarat mutlak untuk adaptasi terhadap perubahan tuntutan pedagogis dan teknologi (Gusteti and Neviyarni, 2022). Evaluasi pembelajaran yang dirancang secara holistik, tidak hanya mengukur hasil belajar kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, memberikan umpan balik konstruktif untuk perbaikan berkelanjutan. Penguatan kapasitas satuan pendidikan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern pada seluruh tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum serta pembelajaran merupakan kunci untuk mencapai standar pendidikan yang lebih tinggi dan relevan dengan perkembangan zaman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi, model pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam pencapaian akademik, tetapi juga dalam pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis (Insani and Munandar, 2023; Fauzia and Ramadan, 2023). Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan dengan manajemen yang tepat terbukti mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih fleksibel, bermakna, dan berpusat pada kebutuhan siswa.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa keberhasilan manajemen kurikulum dan pembelajaran tidak terlepas dari peran strategis kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional. Kepala sekolah yang mampu menciptakan visi bersama, membangun kolaborasi, dan memberdayakan guru secara efektif cenderung berhasil dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikannya (Riowati and Yoenanto, 2022; Djafri et al., 2020). Oleh karena itu, pengembangan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah harus menjadi agenda prioritas dalam kebijakan peningkatan mutu pendidikan nasional.

Selain itu, penelitian ini juga menekankan

pentingnya pendekatan kolaboratif dalam pengelolaan kurikulum dan pembelajaran. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, staf, dan pemangku kepentingan lainnya menciptakan sinergi yang kuat dalam mencapai tujuan pendidikan (Efendi and Sholeh, 2023). Komunitas belajar profesional yang terbentuk di satuan pendidikan menjadi wadah strategis untuk berbagi praktik baik, memecahkan masalah bersama, dan mengembangkan inovasi pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa manajemen kurikulum yang efektif bukanlah hasil kerja individu, melainkan hasil dari kerja tim yang solid dan terkoordinasi dengan baik.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, pendekatan kualitatif studi kasus yang digunakan membatasi generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas. Kedua, jumlah satuan pendidikan yang menjadi lokasi penelitian terbatas, sehingga belum mewakili seluruh keragaman kondisi pendidikan di Indonesia. Ketiga, durasi penelitian yang relatif singkat mungkin belum cukup untuk menangkap perubahan yang bersifat longitudinal dalam implementasi kurikulum dan pembelajaran. Keempat, keterbatasan akses terhadap beberapa dokumen internal satuan pendidikan menjadi kendala dalam proses triangulasi data. Penelitian lanjutan dengan skala yang lebih luas dan desain yang lebih komprehensif sangat disarankan untuk memperdalam dan memperluas temuan penelitian ini.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan simpulan yang telah dijabarkan, penelitian ini merekomendasikan kepada para pembuat kebijakan di tingkat kementerian, dinas pendidikan, hingga jajaran pimpinan satuan pendidikan untuk memprioritaskan penguatan kapasitas manajerial dalam pengelolaan kurikulum dan pembelajaran. Perluasan akses dan peningkatan kualitas program pengembangan

profesionalisme guru yang berfokus pada inovasi pedagogis dan pemanfaatan teknologi pembelajaran mutlak dilakukan secara masif dan berkelanjutan (Daga, 2021; Ritonga et al., 2022). Satuan pendidikan didorong untuk secara proaktif mengembangkan model-model kurikulum yang adaptif dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta membangun sistem evaluasi yang komprehensif dan berorientasi pada peningkatan mutu secara holistik. Dukungan kebijakan yang lebih terintegrasi dan alokasi sumber daya yang memadai harus menjadi prioritas untuk memastikan bahwa manajemen komponen kurikulum dan pembelajaran dapat berjalan optimal di seluruh jenjang pendidikan.

Selanjutnya, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai implementasi praktik-praktik terbaik manajemen kurikulum dan pembelajaran pada berbagai konteks satuan pendidikan, termasuk sekolah dengan karakteristik sosiokultural dan geografis yang beragam. Kajian kuantitatif berskala lebih luas juga diperlukan untuk mengukur dampak spesifik dari berbagai model manajemen terhadap capaian hasil belajar siswa. Selain itu, eksplorasi mendalam terhadap peran teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung efektivitas manajemen kurikulum dan pembelajaran, serta strategi mitigasi tantangan yang dihadapi satuan pendidikan dalam mengadopsinya, akan memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di masa mendatang (Ardiansyah and Nana, 2020; Purba and Saragih, 2023).

Sebagai rekomendasi praktis, satuan pendidikan disarankan untuk mengoptimalkan peran komunitas belajar sebagai wahana pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Kepala sekolah perlu menciptakan ruang dan waktu yang memadai bagi guru untuk berkolaborasi, melakukan refleksi, dan mengembangkan inovasi pembelajaran secara kolektif (Khusna and Priyanti, 2023). Dinas pendidikan juga diharapkan dapat memberikan pendampingan teknis yang berkelanjutan, bukan

hanya pada awal implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi secara konsisten sepanjang proses implementasi. Pendampingan ini mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, serta pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Pemerintah pusat dan daerah perlu bekerja sama untuk mengatasi kesenjangan sumber daya dan infrastruktur pendidikan antar daerah. Pemerataan akses terhadap teknologi informasi, bahan ajar berkualitas, dan program pengembangan guru menjadi prasyarat penting untuk memastikan bahwa seluruh satuan pendidikan memiliki kesempatan yang sama dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal (Sya and Helmanto, 2020; Wulandari, 2020). Dengan demikian, tujuan mewujudkan pendidikan yang berkualitas, merata, dan berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia dapat tercapai sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah menganalisis secara mendalam implementasi manajemen komponen satuan pendidikan dalam ranah kurikulum dan pembelajaran di institusi pendidikan Islam di Indonesia. Berdasarkan temuan yang dipaparkan dalam Bab IV, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama yang merangkum esensi dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum dan pembelajaran, serta integrasi keduanya, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan.

Manajemen kurikulum di satuan pendidikan Islam menunjukkan adanya struktur yang terorganisir, mulai dari tahap perencanaan yang partisipatif dan kontekstual, sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka (Nur Qolbi and Susiawati, 2025; Ledia and Mauli Rosa Bustam, 2023). Proses ini melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam penyusunan Dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)) yang mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, konteks sekolah, serta potensi

lingkungan. Tahap pengorganisasian terlihat dari pembagian tugas yang jelas dan pembentukan komunitas belajar guru yang efektif dalam peningkatan kapasitas. Pelaksanaan di kelas menunjukkan variasi, dengan adopsi pembelajaran berpusat pada siswa yang semakin meningkat, meskipun masih terdapat tantangan dalam mengelola heterogenitas kelas dan memenuhi kebutuhan individual. Evaluasi kurikulum dilaksanakan secara berkala dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan, menjadi dasar untuk penyesuaian di periode mendatang.

Implementasi manajemen pembelajaran di satuan pendidikan Islam menitikberatkan pada strategi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Penggunaan metode seperti *projectbased learning* dan *discovery learning* menjadi ciri khas pembelajaran yang berhasil diintegrasikan. Namun, tantangan signifikan dihadapi guru dalam mengelola kelas yang beragam secara pedagogis dan memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa (Insani and Munandar, 2023). Peran kepala sekolah sangat krusial dalam memfasilitasi pengembangan profesional guru terkait pembelajaran dan evaluasi hasil belajar, yang secara langsung berkontribusi pada efektivitas proses belajarmengajar (Fauzia and Ramadan, 2023).

Integrasi antara manajemen kurikulum dan manajemen pembelajaran teridentifikasi melalui sinkronisasi antara dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru, serta keselarasan tujuan pembelajaran, metode, dan evaluasi. Kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran sentral dalam memastikan koherensi antara kedua aspek manajemen ini, menciptakan ekosistem pembelajaran yang terpadu dan efektif. Praktikpraktik terbaik dalam integrasi ini secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan (Andika and Yulia, 2025; Sutaris, 2022).

Tantangan dalam implementasi manajemen komponen satuan pendidikan meliputi

keterbatasan sumber daya, variasi kapasitas guru, dan isuisu kontekstual lainnya. Namun, satuan pendidikan telah menunjukkan resiliensi dan kreativitas dalam mengembangkan solusi, seperti pelatihan intensif, pendampingan, dan pemanfaatan komunitas belajar. Faktor pendukung keberhasilan mencakup komitmen kepala sekolah, kolaborasi guru, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat (Yahya et al., 2024; Kause et al., 2025).

Implementasi manajemen kurikulum dan pembelajaran yang efektif memberikan dampak positif yang substansial terhadap kualitas pendidikan di institusi pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari peningkatan pencapaian hasil belajar siswa, penguatan kompetensi guru, dan efektivitas pengelolaan satuan pendidikan secara keseluruhan (Kaluge and Usmi, 2024; Kirmala et al., 2026). Integrasi kurikulum dan pembelajaran secara holistik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan zaman, sejalan dengan tujuan peningkatan kualitas pendidikan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan, berikut adalah saran yang diajukan kepada berbagai pihak terkait guna meningkatkan efektivitas implementasi manajemen komponen satuan pendidikan dalam ranah kurikulum dan pembelajaran, serta untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

Satuan pendidikan Islam disarankan untuk terus memperkuat sinergi antara manajemen kurikulum dan pembelajaran melalui:

1. Pengembangan Kapasitas Guru Berkelanjutan: Mengadakan program pelatihan dan pendampingan yang lebih terfokus dan berkelanjutan, khususnya pada aspek diferensiasi pembelajaran, asesmen formatif yang mendalam, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran untuk mengatasi tantangan heterogenitas kelas (Insani and Munandar, 2023; Fauzia and

- Ramadan, 2023). Kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar perlu terus difasilitasi dan dikembangkan menjadi wadah berbagi praktik terbaik yang lebih intensif.
2. Penguatan Mekanisme Evaluasi dan Umpan Balik: Mengembangkan sistem evaluasi kurikulum dan pembelajaran yang lebih komprehensif dan berbasis data, tidak hanya untuk menilai ketercapaian kompetensi, tetapi juga untuk mengidentifikasi area perbaikan secara spesifik. Umpan balik yang konstruktif dari evaluasi ini harus segera ditindaklanjuti dalam siklus perencanaan dan pelaksanaan berikutnya (Yuhansil, 2020; Agisna et al., 2023).
 3. Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya: Melakukan inventarisasi dan pemanfaatan sumber daya yang ada secara optimal, termasuk dalam hal anggaran, sarana prasarana, dan potensi sumber daya manusia. Inovasi dalam pemenuhan kebutuhan melalui kemitraan dengan pemangku kepentingan eksternal juga perlu dijajaki (Yahya et al., 2024).
 4. Penguatan Kepemimpinan Transformasional: Kepala sekolah diharapkan untuk terus menunjukkan kepemimpinan yang transformasional, yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan memfasilitasi seluruh warga sekolah dalam mencapai visi dan misi pendidikan. Peran strategis kepala sekolah dalam memediasi integrasi kurikulum dan pembelajaran sangat krusial (Andika and Yulia, 2025; Sutaris, 2022).

Instansi terkait di tingkat pendidikan (Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama) diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih memadai, meliputi:

5. Penyediaan Kebijakan yang Mendukung: Merumuskan kebijakan yang lebih adaptif dan fleksibel terhadap karakteristik satuan pendidikan Islam, serta memberikan panduan yang jelas terkait implementasi

kurikulum dan standar kualitas pembelajaran (Ledia and Mauli Rosa Bustam, 2023).

6. Fasilitasi Program Pengembangan Profesional: Menginisiasi dan memfasilitasi program-program pengembangan profesional guru dan kepala sekolah yang relevan dengan kebutuhan terkini, serta memastikan keberlanjutan dan kualitas program tersebut (Khusna and Priyanti, 2023; Kurniati et al., 2022).
7. Pengembangan Sistem Evaluasi dan Akreditasi: Menyempurnakan sistem evaluasi dan akreditasi agar lebih berfokus pada proses implementasi manajemen pendidikan yang holistik, termasuk integrasi kurikulum dan pembelajaran, serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.
8. Dukungan Sumber Daya dan Teknologi: Memberikan dukungan yang lebih signifikan dalam penyediaan sumber daya, baik finansial maupun teknologi, untuk membantu satuan pendidikan dalam mengatasi keterbatasan dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Yahya et al., 2024).

7.2. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, disarankan beberapa aspek berikut:

1. Penelitian Longitudinal: Melakukan penelitian longitudinal untuk menelaah dampak jangka panjang dari implementasi manajemen kurikulum dan pembelajaran terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan kompetensi peserta didik secara lebih mendalam.
2. Studi Komparatif: Melakukan studi komparatif antara institusi pendidikan Islam dengan jenjang dan karakteristik yang berbeda, atau membandingkan dengan institusi pendidikan non-Islam untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai praktik manajemen.
3. Penelitian dengan Metode Campuran: Menggunakan metode penelitian campuran (kuantitatif dan kualitatif) untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai

efektivitas implementasi manajemen dan dampaknya, termasuk mengukur secara kuantitatif aspek-aspek hasil belajar siswa.

4. Fokus pada Aspek Spesifik: Melakukan kajian yang lebih mendalam pada aspek-aspek spesifik, seperti strategi asesmen pembelajaran berdiferensiasi, pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, atau peran teknologi dalam manajemen pembelajaran di institusi pendidikan Islam.
5. Analisis Keterkaitan dengan Karakteristik Institusi Islam: Menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai dan filosofi keislaman secara spesifik diintegrasikan dan dimanifestasikan dalam praktik manajemen kurikulum dan pembelajaran, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius dan akhlak mulia peserta didik (Sya and Helmanto, 2020; Fauhah and Rosy, 2020).

PUSTAKA

- Agisna, R., Jauhari, Z. A., Zuar, M. S., Sholihin, M., and Khusnul, A. (2023). Evaluasi pembelajaran. *Social Science Academic*, 1(2):167–182.
- Amaliyah, A. and Rahmat, A. (2021). Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1):28.
- Andika, J. D. and Yulia, Y. (2025). Tantangan dan strategi pembelajaran bahasa Inggris dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah menengah Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 5(5):1417–1433.
- Ardiansyah, A. A. and Nana, N. (2020). Peran mobile learning sebagai inovasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran di sekolah. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(1):47.
- Bawadi, S., Novaliyosi, N., Pujiastuti, H., Yuhana, Y., and Hendrayana, A. (2023). Implementation of teacher and student independent curriculum in mathematics learning: Systematic literature review. *JIIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1):602–609.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3):1075–1090.
- Djafri, N., Arwildayanto, A., and Suling, A. (2020). Manajemen kepemimpinan inovatif pada pendidikan anak usia dini dalam perspektif merdeka belajar era new normal. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2):1453–1465.
- Efendi, N. and Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2):68–85.
- Fahlevi, M. R. (2022). Kajian project based blended learning sebagai model pembelajaran pasca pandemi dan bentuk implementasi kurikulum merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2):230–249.
- Faizah, H. and Kamal, R. (2024). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1):876–886.
- Fauhah, H. and Rosy, B. (2020). Analisis model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2):321–334.
- Fauzia, R. and Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3):1428–1437.
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., and Ghufron, A. (2023). Urgensi penggantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. *Jurnal Papeda Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2):184–193.
- Gusteti, M. U. and Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 3(3):636–646.
- Insani, A. H. and Munandar, K. (2023). Studi literatur: Pentingnya pembelajaran berdiferensiasi di era kurikulum merdeka untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *ScienceEdu*, 6(1):34–41.

- Kaluge, T. A. and Usmi, U. (2024). High school teachers' readiness for the implementation of merdeka curriculum in english language teaching. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 52(1):90–100.
- Kause, D. H. B., Nubatonis, B. E., Faot, F., and Santos, J. D. (2025). Evaluasi kurikulum merdeka belajar: Tantangan dan peluang dalam implementasi di sekolah menengah pertama. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(1):50–64.
- Khusna, R. and Priyanti, N. (2023). Pengaruh komunitas belajar terhadap kemampuan pedagogik guru di ikatan nsin tk bekasi. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 8(2):252–260.
- Kirmala, I., Sa'diyah, L., Hermawan, A., and Hadi, S. (2026). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa indonesia pada siswa kelas viii semester ganjil sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 10(2):297–310.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., and Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2):408–423.
- Ledia, S. and Mauli Rosa Bustam, B. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6):14–30.
- Lutfiana, D. (2022). Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika smk diponegoro banyuputih. *VOCATIONAL Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4):319–329.
- Musa, S., Nurhayati, S., Jabar, R., Sulaimawan, D., and Fauziddin, M. (2022). Upaya dan tantangan kepala sekolah paud dalam mengembangkan lembaga dan memotivasi guru untuk mengikuti program sekolah penggerak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5):4239–4254.
- Nur Qolbi, M. and Susiawati, W. (2025). Kurikulum merdeka: Kurikulum berorientasi masa depan. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 6(1):45–63.
- Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh pengembangan kurikulum merdeka belajar dan kesiapan kepala sekolah terhadap penyesuaian pembelajaran di sekolah. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(2):472–487.
- Purba, A. and Saragih, A. (2023). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan bahasa indonesia di era digital. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(3):243–254.
- Riowati, R. and Yoenanto, N. H. (2022). Peran guru penggerak pada merdeka belajar untuk memperbaiki mutu pendidikan di indonesia. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1):1–16.
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., and Harahap, C. P. (2022). Program sekolah penggerak sebagai inovasi meningkatkan kualitas pendidikan di sd negeri 104267 pegajahan. *JURNAL PENDIDIKAN*, 31(2):213–224.
- Rohim, D. C. (2021). Konsep asesmen kompetensi minimum untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1):54–65.
- Setiyaningsih, S. and Wiryanto, W. (2022). Peran guru sebagai aplikator profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4).
- Suhartono, O. (2021). Kebijakan merdeka belajar dalam pelaksanaan pendidikan di masa pandemi covid19. *ArRosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Suprpto, S. (2020). Integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3):355–368.
- Sutaris, R. (2022). Feasibility study of independent curriculum implementation. *PINISI Discretion Review*, 6(1):1.
- Sya, M. F. and Helmanto, F. (2020). Pemerataan pembelajaran muatan lokal bahasa inggris

- sekolah dasar Indonesia. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1):71.
- Wati, A. R. Z. and Trihantoyo, S. (2020). Strategi pengelolaan kelas unggulan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1):46.
- Wulandari, A. (2020). Implementation of the 2013 curriculum based on a scientific approach (case study at sd cluster ii kintamani). *International Journal of Elementary Education*, 4(3):422.
- Yahya, N., Santaria, R., and Muhaemin, M. (2024). Manajemen dan evaluasi penerapan kurikulum merdeka di smk pusat keunggulan. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2).
- Yanzi, H., Faisal, E. E., Mentari, A., Rohman, R., and Sefriyana, E. (2022). Analysis of the implementation of the pancasila student profile strengthening project (p5) in junior high school category of the independent changed bandar lampung city. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(3):1423–1432.
- Yuhasnil, Y. (2020). Manajemen kurikulum dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 3(2):214–221.
- Yusuf, Z. and Mardiana, D. (2020). Manajemen berbasis sekolah sebagai landasan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan agama islam. *QALAMUNA Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, 12(1):47–62.